

PENERAPAN METODE *PICTURE AND PICTURE* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS NARASI SISWA SMA

Yesi Tri Wulandari*, Edy Suryanto, dan Kundharu Saddhono

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , FKIP Universitas Sebelas

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis teks narasi siswa melalui metode *Picture and Picture*. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam tiga siklus, tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah 29 siswa kelas X TBB C. Sumber data berupa peristiwa, informan, dan dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi metode, triangulasi sumber data dan reвью informan. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis. Simpulan penelitian dapat dikemukakan bahwa penerapan metode *Picture and Picture* mampu meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis teks narasi. Peningkatan tersebut dilakukan guru dengan prosedur: (1) menyampaikan kompetensi yang akan dicapai; (2) menyajikan materi sebagai pengantar; (3) memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi; (4) menanyakan alasan urutan gambar; (5) menanamkan konsep atau materi sesuai kompetensi yang akan dicapai; (f) memberikan simpulan/rangkuman material; dan (g) menugasi siswa menulis sebuah teks narasi berdasarkan urutan gambar.

Kata kunci: teks narasi, metode *Picture and Picture*, motivasi, keterampilan menulis

Abstract: *This research is aimed to improve the students' motivation and skill of writing narrative text in class X TBB C though Picture and Picture method. This research belongs to a classroom action research. The action of the research was carried out in three cycles, every cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. The subject of this research is 29 students in grade X TBB C. The data sources are event, information and documents. Data collection is done by interview, observation and documents analysis. The validity of data was tested with triangulation of method, triangulation of the data sources, and with informants review. The techniques of analyzing the data are descriptive comparative and critical analyses. The conclusion of this research shows that the application of Picture and Picture method could improve the motivation and skills of the writing narrative text. This increase can be done with the procedures of learning as follows: (1) teachers convey competence to be achieved; (2) teachers deliver the material as an introduction; (3) teachers point or show pictures*

*Alamat korespondensi: Jalan Ir. Sutami 36 A Surakarta. FKIP. Universitas Sebelas Maret .
e-mail: yesiwulandari303@gmail.com

of activities related to the material; (4) teachers ask the reason of sorting images; (5) based on the sequence of images, the teachers implant the concept as the competence to be achieved; (6) teachers provide a conclusion, then the students are given the task of writing a narrative text by a sequence of images.

Keywords: *writing narrative text, Picture and Picture method, motivation, writing skills*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu pilar upaya peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dalam pembelajaran bahasa terdapat keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menurut Tarigan (2008:1), melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir. Oleh karena itu, kemampuan berpikir seseorang dapat dilihat dari kemahiran berbahasanya. Keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua, yaitu lisan dan tulis. Lisan meliputi menyimak dan berbicara, sedangkan keterampilan berbahasa tulis meliputi membaca dan menulis. Iskandar wassid & Sunendar (2008:248) menyatakan bahwa dibandingkan dengan menyimak, berbicara, dan membaca, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun, hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan.

Salah satu keterampilan menulis yang dituntut untuk dapat dikuasai siswa kelas X, yaitu keterampilan menulis teks narasi. Teks narasi adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Namun, narasi bisa juga dimulai dari peristiwa di tengah atau paling belakang, sehingga memunculkan *flashback* (Alwasilah & Alwasilah S., 2007: 119).

Narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalani dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu waktu (Keraf, 2007:36). Pengembangan karangan narasi dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menentukan tema atau amanat yang akan disampaikan; (2) menetapkan sasaran pembaca; (3) merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur; (4) membagi peristiwa utama ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita; (5) memperinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita; (6) menyusun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang (Suparno dan Yunus, 2008: 4.50).

“Narrative is basically a kind of text organization, and that organization, that schema, needs to be actualized: in written words, as in stories and novels; in spoken words combined with the movement of actors imitating characters against sets which imitate places, as in plays and films; in drawings; in comic strips; in dance movements, as in narrative ballet and in mime; and even in music.”

Pada dasarnya narasi adalah salah satu teks yang mempunyai struktur organisasi, pada organisasi tersebut serta bagannya harus diwujudkan dalam bentuk penulisan kata atau tulisan, seperti sebagai

cerita dan novel, dalam bentuk meng-kombinasikan percakapan atau ucapan dengan gerak-gerik menirukan karakter pemain dengan tempatnya dalam sandiwara atau film, dalam menggambar atau melukis, dalam potongan opera, dalam menari, dalam sendratari ballet dan dalam badut atau perlawakan dan acara musik (Chatman dalam Avraamidou & Osborne, 2009: 1688).

Siswa dituntut untuk dapat membuat karangan berdasarkan unsur yang ditentukan, misalnya: kelengkapan isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Namun, Kenyataannya tidak semua siswa mampu menulis dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan pada pratindakan, sebagian besar siswa mengaku kesulitan menemukan ide dan tidak menyukai pembelajaran menulis. Permasalahan tersebut terjadi pada siswa kelas X TBB C SMK Negeri 4 Sukoharjo. Hal ini terlihat dari nilai hasil survei awal pada pembelajaran menulis. Siswa yang mampu mencapai ketuntasan belajar ($KKM \geq 75$) sebanyak 4 siswa (13,79%), siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar ($KKM \geq 75$) sebanyak 25 siswa (86,2%).

Berdasarkan informasi dari guru dan beberapa siswa rendahnya keterampilan menulis siswa X TBB C SMK Negeri 4 Sukoharjo disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) Rendahnya motivasi menulis siswa; (2) Siswa kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan; (3) Perbendaharaan kata siswa rendah; (4) Penggunaan metode ceramah yang masih diterapkan guru. Oleh karena itu, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah penerapan metode *Picture and Picture* dapat meningkatkan motivasi menulis teks narasi siswa kelas X

TBB C SMK Negeri 4 Sukoharjo tahun ajaran 2014/2015? dan (2) Apakah penerapan metode *Picture and Picture* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks narasi siswa kelas X TBB C SMK Negeri 4 Sukoharjo tahun ajaran 2014-/2015?

Adapun tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah (1) meningkatkan motivasi menulis teks narasi siswa kelas X TBB C SMK Negeri 4 Sukoharjo tahun ajaran 2014/2015 melalui metode *Picture and Picture*, dan (2) meningkatkan keterampilan menulis teks narasi siswa kelas X TBB C SMK Negeri 4 Sukoharjo tahun ajaran 2014/2015 melalui metode *Picture and Picture*. Berdasarkan masalah yang diperoleh dari lapangan, peneliti memilih menerapkan metode *Picture and Picture* Karena sebagian besar siswa kesulitan fokus dan kesulitan menemukan ide tulisan. Apabila menggunakan alat bantu atau media gambar, diharapkan mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan. Oleh karena itu, apa pun pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati, serta dapat diingat kembali oleh siswa (Hamid, 2011:217-218). Metode *Picture and Picture* memudahkan siswa dalam proses pembelajaran menulis, termasuk menulis teks narasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 4 Sukoharjo. Subjek penelitian adalah siswa kelas X TBB C SMK Negeri 4 Sukoharjo tahun ajaran 2014/2015. Jumlah siswa di kelas ini adalah 29 siswa, yang keseluruhannya adalah

siswa perempuan. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada siswa yang mengalami kesulitan pada menulis teks narasi. Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan tindakan meliputi kegiatan perencanaan dengan guru, yaitu mengidentifikasi penyebab timbulnya masalah dan mengajukan alternatif tindakan untuk mengatasi masalah berupa penggunaan metode *Picture and Picture*.

Metode *Picture and Picture* adalah sebuah metode yang mana guru menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi dan menanamkan pesan yang ada dalam materi tersebut. Apabila menggunakan alat bantu atau media gambar, diharapkan mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan. Oleh karena itu, apa pun pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati, serta dapat diingat kembali oleh siswa (Hamid, 2011:217-218).

Langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Picture and Picture*, yaitu guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Kemudian, guru menyajikan materi sebagai pengantar. Langkah berikutnya, guru menunjukkan/ memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi. Setelah itu, guru menunjuk/ memanggil siswa secara bergantian memasang/ mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Lalu, guru menanyakan alasan/ dasar pemikiran urutan gambar tersebut. Berdasarkan alasan/ urutan gambar tersebut guru mulai menanamkan konsep/ materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Langkah terakhir, guru

memberikan kesimpulan/ rangkuman (Aqib, 2013: 18).

Tahap pelaksanaan tindakan terdiri dari empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan tindakan; (2) tahap pelaksanaan tindakan; (3) tahap observasi; dan (4) tahap analisis dan refleksi. Tahapan tindakan siklus pertama yaitu tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan analisis dan refleksi. Tahapan perencanaan mencakup kegiatan mendiskusikan skenario pembelajaran menggunakan *Picture and Picture* antara peneliti dan guru, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan menyiapkan materi pembelajaran menulis teks narasi.

Tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Alokasi waktu tiap pertemuan sebanyak 2x45 menit. Tahap observasi peneliti mengambil posisi di dalam kelas sebagai partisipan pasif, selain mengamati jalannya pembelajaran, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa dan guru. Tahap analisis dan refleksi, dilakukan oleh peneliti dan guru dengan melakukan refleksi dan menganalisis kekurangan yang ada pada pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, hasil wawancara, dan hasil observasi. Rancangan pelaksanaan tindakan siklus kedua dan ketiga dilakukan dengan tahapan seperti pada siklus pertama tetapi didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, sehingga kelemahan yang terjadi pada siklus pertama tidak terjadi pada siklus kedua dan ketiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan metode *Picture and Picture* yang merupakan metode yang mampu meningkatkan motivasi menulis siswa. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari, Fuady, dan Sumarwati (2012) dengan judul *Peningkatan Motivasi dan Kemampuan Menulis Puisi melalui Penerapan Metode Menulis Berantai pada Siswa Sekolah Menengah Atas*, diperoleh hasil motivasi menulis siswa meningkat pada setiap siklusnya, pada siklus I sebesar 64,70%, siklus II menjadi 75,30%, dan pada siklus III sebesar 88,48%. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa ada peningkatan presentase pada aspek motivasi menulis siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya. Hal ini juga diungkapkan oleh Lie dalam Royani (2013: 73), bahwa suasana positif dari metode pembelajaran *cooperative learning* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencintai pelajaran dan sekolah/ guru. Dalam keadaan yang menyenangkan, siswa merasa lebih terdorong untuk belajar dan berpikir.

Fenomena tersebut dapat dibenarkan jika dikaitkan dengan teori milik Yamin (2007). yakni pembelajaran dengan melibatkan siswa untuk berperan dalam kegiatan pembelajaran akan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi siswa. Hal ini dibuktikan berdasarkan temuan peneliti melalui rumusan masalah, pengamatan tindakan, tujuan yang ingin dicapai, dan paparan hasil penelitian. Peneliti mengungkapkan hasil penelitian yang meliputi peningkatan kualitas proses dan hasil menulis narasi dalam siklus I, siklus II, dan siklus III. Setiap siklus terdiri dari empat tahap. Tahap penelitian tersebut

terdiri dari: (1) tahap perencanaan tindakan; (2) tahap pelaksanaan tindakan; (3) tahap observasi tindakan; dan (4) tahap analisis dan refleksi.

Peneliti sebelum melaksanakan tindakan, melakukan survei awal terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi yang terjadi secara riil di lapangan. Peneliti menemukan bahwa kemampuan menulis narasi siswa kelas X TBB C SMK Negeri 4 Sukoharjo masih rendah. Berdasarkan hasil observasi dapat diperoleh ketuntasan keberhasilan yang mampu dicapai adalah 13,79% dengan nilai rata-rata 56,1. Hasil ini masih rendah karena sebanyak 4 siswa yang mampu mencapai batas ketuntasan dengan nilai skor minimal 75. Rata-rata nilai seluruh siswa 56,1. Data selengkapnya tentang hasil keterampilan menulis teks narasi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Keterampilan Menulis Teks Narasi pada Pratindakan

No.	Uraian pencapaian hasil	Jumlah
1.	Siswa yang mendapat nilai < 75	25
2.	Siswa yang mendapat nilai ≥ 75	4
3.	Nilai rata-rata	56,1
4.	Ketuntasan klasikal	13,79%

Kesimpulan dari data yang diperoleh, yaitu nilai tes menulis teks narasi siswa hanya ada 4 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 (mencapai KKM), sedangkan 25 siswa lain mendapatkan nilai 75 ke bawah (tidak memenuhi KKM). Hal ini menunjukkan keterampilan menulis teks

narasi siswa kelas X TBB C SMK Negeri 4 Sukoharjo masih tergolong rendah.

Setelah observasi dilakukan, peneliti melanjutkan penerapan tindakan pada siklus I. Guru menerapkan metode *Picture and Picture*, guru dapat menggunakan metode *Picture and Picture* untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa menulis teks narasi. Hal ini sejalan dengan teori milik Sardiman (2001:38). Bahwa motivasi memiliki dua hal yang utama, yakni (1) mengetahui apa yang akan dipelajari, dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Berpijak pada kedua hal tersebut dapat menjadi dasar permulaan yang baik untuk belajar, karena tanpa motivasi (tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajari) kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.

Siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Guru melakukan beberapa langkah yang berbeda dengan yang dilakukan ketika pratindakan. Hal ini senada dengan teori Anita (2009:1), bahwa pembelajaran dapat terlaksana dengan baik jika guru dapat merencanakan/merancang pembelajaran dengan sistematis dan cermat. Salah satu komponen yang perlu mendapat perhatian dalam perencanaan pembelajaran adalah pemilihan media pembelajaran yang sesuai.

Metode *Picture and Picture* adalah sebuah metode yang menyenangkan dan membuat siswa menjadi lebih fokus. Hal tersebut sejalan dengan teori milik Hamid (2011:217-218), bahwa metode *Picture and Picture* yang mana guru menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi dan menanamkan pesan yang ada dalam materi tersebut. Apabila menggunakan alat bantu

atau media gambar, diharapkan mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan. Sehingga, apa pun pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati, serta dapat diingat kembali oleh siswa.

Guru menjelaskan materi lebih mendalam seperti langkah-langkah menulis teks narasi. Antusias siswa kurang terlihat karena siswa merasa materi tentang narasi sudah sering mereka terima. Kegiatan selanjutnya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, meskipun dalam bentuk kelompok tugas menulis narasi harus dikerjakan oleh semua siswa secara individu. Guru membagikan sepuluh gambar yang masih acak, kemudian siswa harus mengurutkan gambar tersebut menjadi sebuah urutan yang logis. Beberapa siswa bertanya kepada guru tentang cara atau sistematisa pengurutan gambar. Guru menjawab bahwa gambar yang masih acak harus diurutkan di atas meja masing-masing. Siswa terlihat lebih semangat dan mengikuti pelajaran dengan fokus. Guru kemudian menyuruh siswa menjelaskan alasan urutan gambar, kemudian siswa diminta membuat teks narasi berdasarkan urutan gambar tersebut. Namun, waktu pelajaran sudah habis dan guru menyuruh siswa memperbaiki hasil pekerjaannya di rumah.

Pertemuan kedua, guru meminta siswa mengeluarkan hasil teks narasi yang telah diperbaiki di rumah. Guru kemudian menyuruh siswa membacakan hasil tulisan dan siswa yang lain menanggapi. Proses diskusi berjalan dengan penuh semangat, terakhir guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan hasil tulisannya.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh fakta bahwa beberapa siswa sudah menunjukkan motivasinya pada siklus I ini. Peningkatan tersebut dapat terlihat sebagai berikut: (1) siswa yang sudah terlihat aktif selama apersepsi sebanyak 12 siswa (41,37%), sedangkan untuk siswa lainnya masih terlihat diam. Hal ini disebabkan karena siswa mengira proses pembelajaran menulis pada siklus I ini masih sama seperti proses pembelajaran sebelumnya, sehingga siswa terlihat belum begitu tertarik; (2) siswa yang sudah terlihat aktif memperhatikan penjelasan guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sebanyak 20 siswa (68,96%), sedangkan sebanyak 9 siswa (31,03%) belum memperhatikan penjelasan dari guru; (3) siswa yang antusias pada saat mengurutkan gambar yang masih acak dan menjelaskan alasan urutan gambar sebanyak 29 siswa (100%), sedangkan 21 siswa (72,41%) aktif pada saat menulis teks narasi berdasarkan urutan gambar; dan (4) pada saat membacakan hasil tulisan di depan kelas, 5 siswa (17,24%) aktif menyimak dan menanggapi, sedangkan 24 siswa (82,75%) masih mengobrol dengan teman sebangkunya.

Berdasarkan hasil di atas, kemampuan menulis narasi siswa juga meningkat pada siklus I, yaitu 13 siswa (44,82%) sudah mampu menulis narasi dengan perolehan nilai lebih dari 75, sedangkan 16 siswa (55,17%) masih memperoleh nilai menulis narasi di bawah 75. Berkaitan dengan hasil observasi, peneliti melakukan refleksi dengan hasil: (1) hasil karangan siswa masih terpaku pada gambar yang berurutan, belum dikembangkan dengan pilihan kata yang baik; (2) guru kurang menyeluruh dalam

mendampingi siswa. Guru belum menguasai kelas dengan baik; (3) siswa cukup hiperaktif, kurang menjaga sikap dan kurang menghormati guru. Ruang kelas yang digunakan adalah ruang produktif tanpa adanya meja untuk menulis, sehingga untuk siklus berikutnya penelitian dilaksanakan di ruang kelas X TBB C; dan (4) guru kurang memberikan motivasi dan menggerakkan siswa untuk lebih kreatif dalam mengembangkan teks narasi yang dibuat siswa berdasarkan urutan gambar.

Pada hari Sabtu, 28 Maret 2015 peneliti menyampaikan hasil siklus I kepada guru Bahasa Indonesia kelas X TBB C SMK Negeri 4 Sukoharjo. Peneliti menyampaikan kelebihan dan kekurangan dari siklus I. Guru dan peneliti kemudian berdiskusi merencanakan siklus II untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada siklus I. Perencanaan tindakan siklus II ditetapkan pada hari Kamis, 2 April 2015. Tindakan dilanjutkan pada siklus II. Pada pertemuan pertama, urutan pelaksanaan tindakan pada siklus II sebagai berikut: (1) guru memberikan apersepsi dengan menggali pengetahuan siswa mengenai cerita rakyat yang diketahui atau yang paling berkesan di hati siswa; (2) guru mengulas mengenai materi teks narasi; (3) guru membagi siswa dalam beberapa kelompok; (4) guru membagikan gambargambar yang masih acak kepada setiap kelompok, gambar tersebut harus disusun menjadi urutan yang logis hingga membuat sebuah cerita. Cerita yang dipilih oleh peneliti dan guru adalah cerita "Timun Emas"; (5) guru meminta siswa maju ke depan kelas dan menjelaskan alasan pengurutan gambar; (6) guru memberikan contoh urutan gambar yang benar dan memberikan kesempatan kepada siswa

untuk memperbaiki urutan yang masih salah dalam pengurutan gambar yang benar; (7) guru meminta siswa membuat sebuah teks narasi berdasarkan pengurutan gambar; (8) guru meminta siswa memperbaiki hasil tulisan di rumah; dan (9) guru melakukan refleksi dan menutup pelajaran.

Peneliti dan guru selanjutnya merencanakan skenario pertemuan kedua dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) guru meminta siswa bergabung dengan kelompoknya masing-masing; (2) guru meminta siswa membacakan hasil tulisan yang telah diperbaiki di rumah; (3) guru meminta siswa yang lain untuk menanggapi; (4) guru memberikan simpulan dan saran dari hasil diskusi; (5) guru memberikan *reward* kepada siswa yang aktif, yakni siswa yang berani maju ke depan kelas membacakan hasil tulisan dan siswa yang berani memberikan tanggapan; (6) guru meminta siswa mengumpulkan hasil tulisan; dan (7) guru melakukan refleksi dengan bertanya jawab mengenai materi narasi dan menutup pelajaran dengan memberikan motivasi dan semangat kepada siswa.

Pada siklus II, materi yang disampaikan sifatnya hanya mengulas materi yang telah lalu karena materi secara lengkap sudah diberikan pada siklus I. Keterampilan menulis pada siklus II ini lebih ditekankan pada produk dan hasil unjuk kerja, bukan penilaian kognitif sehingga pada siklus II ini bertujuan memperbaiki kualitas tulisan siswa, bukan pemahaman siswa mengenai materi teks narasi.

Berdasarkan tindakan pada siklus II diperoleh hasil bahwa 18 siswa (62,02%) aktif memberikan respons terhadap apersepsi yang dilakukan guru,

sebanyak 23 siswa (79,31%) aktif memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh guru. Siswa yang aktif pada saat mengurutkan gambar yang masih acak adalah 29 siswa (100%) tertarik dengan gambar yang diberikan oleh guru. Gambar yang masih acak membuat siswa lebih aktif dan kreatif. Sebanyak 15 siswa (51,72%) aktif memberikan tanggapan dan memperhatikan teman yang sedang maju membacakan hasil tulisan. Siswa yang aktif dalam menulis narasi berdasarkan urutan gambar sebanyak 23 siswa (79,31%). Keaktifan siswa meningkat dikarenakan gambar yang diberikan guru merupakan rangkaian cerita “Timun Emas” gambar tersebut sudah akrab dan diketahui oleh siswa, sehingga siswa terlihat semangat dan antusias untuk menuangkan imajinasi mereka dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa, 29 siswa (100%) telah mampu menulis narasi dengan perolehan nilai menulis narasi di atas 75. Penilaian ini didasarkan dari hasil karangan narasi siswa. Pada siklus II ini seluruh siswa mengalami peningkatan nilai dalam menulis teks narasi. Refleksi pada siklus II, yaitu keaktifan siswa dari keseluruhan aktivitas pembelajaran menulis narasi mengalami peningkatan, yakni dari 59,76% menjadi 74,12%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam siklus ini bertambah sebanyak 14,36% dari total keseluruhan siswa.

Kesalahan-kesalahan yang terjadi terlihat berkurang, seperti kesalahan pada saat pemakaian huruf besar, penggunaan tanda baca, isi, pengorganisasian kata, penggunaan bahasa sudah mulai bervariasi, serta penggunaan kalimat yang tidak lengkap atau tanpa subjek sudah

mulai berkurang. Siswa yang mencapai batas minimal ketuntasan hasil belajar atau memperoleh nilai 75 ke atas mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi pada siklus II ini cukup besar, yakni 44,82% menjadi 100%, atau meningkat sebanyak 55,18%. Peningkatan ini dapat terlihat dari berkurangnya kesalahan bahasa tulis yang terdapat pada hasil tulisan narasi siswa. Siswa telah mampu mengembangkan ide yang didapatkan dari urutan gambar menjadi sebuah teks narasi. Selain itu, pengorganisasian tulisan sudah meningkat. Semua kelemahan pada siklus I dapat diatasi dengan melakukan tindakan pada siklus II ini.

Keterampilan guru dalam mengelola kelas juga terlihat karena guru mulai menguasai kelas dan menerapkan pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Guru telah mampu membuat siswa aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Berdasarkan dari hasil analisis dan refleksi tersebut, maka proses pembelajaran menulis narasi dengan metode *Picture and Picture* pada siklus II dikatakan berhasil.

Namun, penelitian pada siklus II ini masih mempunyai beberapa kekurangan, beberapa kekurangan tersebut misalnya siswa masih mengabaikan pemakaian huruf besar dan huruf kecil, bahasa baku, dan menulis dengan menggunakan singkatan kata. Oleh karena itu peneliti merasa perlu melaksanakan siklus III sebagai perbaikan dalam pembelajaran menulis narsi pada siklus II.

Tahaptahap pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Siklus III ini dilaksanakan pada hari Kamis, 16 April 2015 selama 2 x 45 menit dan Kamis, 23 April 2015 selama 2 x 45

menit yakni pada pukul 10.15-11.45 WIB. Pada siklus III ini guru masih bertindak sebagai penyampai materi pada pembelajaran menulis narasi dan peneliti duduk di kursi paling belakang mengawasi jalannya proses pembelajaran.

Siklus III ini dilaksanakan di ruang kelas X TBB C. Berikut adalah urutan pelaksanaan tindakan yang terlaksana di kelas pada siklus III pertemuan pertama: (1) guru membuka pelajaran dengan mengulas materi yang telah lalu tentang teks narasi. Pada siklus ini, guru memberikan arahan cara membuat karangan yang baik. Siswa terlihat lebih bersemangat; (2) guru memberikan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa tentang cerita narasi yang paling disukai oleh siswa. Apersepsi berjalan dengan baik, suasana kelas terlihat kondusif. Siswa menjawab dengan bersahutan; (3) guru kemudian memberikan *reward* kepada dua siswa yang mendapat nilai menulis teks narasi terbaik pada siklus II, yakni Istiana Miftakhul Jannah dan Salma Fauziah Widolaksmi; (4) guru membagikan gambar yang masih acak untuk setiap kelompok, siswa berlomba menyelesaikan urutan gambar dengan baik; (5) guru memberikan hukuman kepada siswa yang paling akhir menyelesaikan urutan gambar untuk menyanyikan lagu dengan mengganti huruf vokal menjadi "o", siswa yang lain merasa terhibur sehingga suasana kelas menjadi menyenangkan; (6) guru meminta siswa untuk maju ke depan kelas dan memberikan alasan pengurutan gambar. siswa cukup antusias dan mengacungkan jari ingin maju ke depan kelas; (7) guru memberikan urutan yang benar dan siswa diberikan kesempatan untuk memperbaiki urutan gambar. Siswa kemudian diminta

menulis teks narasi berdasarkan urutan gambar. siswa terlihat sibuk menulis narasi dengan semangat; (8) guru meminta siswa memperbaiki hasil tulisan di rumah, siswa terlihat ceria karena banyak siswa yang belum selesai dalam membuat teks narasi tersebut; (9) guru melakukan refleksi dan menutup pelajaran, guru juga memberikan motivasi dan memberikan apresiasi berupa tepuk tangan kepada siswa.

Pembelajaran pada siklus III dilanjutkan pada hari Kamis, 23 April 2015. Berikut adalah urutan kegiatan yang telah terlaksana pada siklus III pertemuan kedua: (1) guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan melakukan presensi, siswa pada hari itu semuanya hadir; (2) guru memberikan ulasan materi dan melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang telah dipelajari mengenai teks narasi; (3) guru meminta siswa mengeluarkan hasil tulisan yang telah diperbaiki di rumah. Semua siswa sudah menyelesaikan tugasnya dengan baik; (4) guru meminta siswa membacakan hasil tulisan di depan kelas, siswa mengacungkan jari dan berlomba untuk maju ke depan kelas; (5) guru meminta siswa yang lain untuk menanggapi. Siswa dengan suka rela mengacungkan jari tanpa ditunjuk oleh guru; (6) guru memberikan simpulan mengenai hasil tanya jawab yang telah dilaksanakan; (7) guru meminta siswa mengumpulkan hasil tulisannya di depan kelas; (8) guru memberikan *reward* kepada siswa yang berani maju dan membacakan hasil tulisannya, serta berani memberikan tanggapan. Siswa yang mendapatkan hadiah terlihat bahagia, diikuti oleh tepuk tangan dari siswa yang lain; (9) guru menutup pembelajaran dengan memberikan simpulan, memberikan motivasi.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan siklus III ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) siswa yang aktif selama pemberian apersepsi sebanyak 28 siswa (96,55%). Hal tersebut disebabkan karena siswa lebih siap dan lebih menguasai materi mengenai teks narasi; (2) siswa yang terlihat aktif selama pembelajaran berlangsung sebanyak 27 siswa (93,1%). Peningkatan tersebut disebabkan oleh materi teks narasi yang sudah sering diberikan oleh guru; (3) siswa yang antusias mengurutkan gambar yang masih acak sebanyak 29 siswa (100%). Siswa juga lebih kondusif pada tahap ini; (4) pada saat memberikan tanggapan siswa juga mulai aktif, yakni 25 siswa (86,2%). Berdasarkan hasil tulisan narasi siswa, sebanyak 29 siswa (100%) sudah mampu menulis narasi dengan perolehan nilai lebih dari 75.

Peneliti dan guru akhirnya melakukan analisis dan refleksi bersama dengan hasil analisis sebagai berikut: (1) keaktifan siswa dari keseluruhan aktivitas pembelajaran mengalami peningkatan, peningkatan tersebut sebesar 35 poin dari 74,12% menjadi 94,25%. Aktivitas siswa yang menjadi indikator keaktifan siswa telah dilakukan oleh siswa. Hampir semua siswa telah aktif dalam apersepsi, memperhatikan materi yang dijelaskan guru, mengurutkan gambar, memberikan alasan pengurutan gambar, dan menulis teks narasi berdasarkan urutan gambar. Metode *Picture and Picture* telah mampu membuat siswa lebih bersemangat dalam menulis teks narasi dengan baik dan runtut; (2) peningkatan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide tulisan. Kesalahan mengenai penggunaan huruf besar dan tanda baca telah mampu diminimalisir.

Pengorganisasian sudah mulai membaik sehingga tulisan dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Penggunaan bahasa dalam tulisan sudah cukup baik. Terbukti dari skor yang diperoleh siswa dalam kegiatan menulis. Pada siklus III ini masing-masing skor yang diperoleh siswa meningkat.

Batas minimal ketuntasan pada siklus III ini, yakni nilai 75 telah berhasil

dicapai oleh 29 siswa (100%). Berdasarkan hasil analisis dan refleksi tersebut peneliti dan guru menyimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus III ini telah meningkatkan kualitas proses dan hasil menulis narasi siswa. Rekapitulasi ketercapaian indikator penelitian pada siklus I, II, dan III dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Ketercapaian Indikator Penelitian Siklus I, II, dan III

No.	Indikator	Persentase yang dicapai		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Tulisan sesuai dengan tema, pengembangan tema kreatif, ide tuntas, dan substansif.	5 siswa (17,24%)	12 siswa (41,37%)	22 siswa (75,86%)
2.	Tulisan rapi / mampu mengorganisasi tulisan, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, dan logis.	6 siswa (20,68%)	19 siswa (65,51%)	26 siswa (89,65%)
3.	Tulisan menggunakan kosa kata yang sesuai, pemilihan kata dan ungkapan tepat.	7 siswa (24,13%)	21 siswa (72,41%)	25 siswa (86,2%)
4.	Tulisan menggunakan konstruksi kalimat lengkap dan efektif, terjadi sedikit kesalahan bahasa.	0	2 siswa (6,89%)	3 siswa (10,34%)
5.	Tulisan menggunakan ejaan yang baik, menguasai aturan penulisan, hanya terdapat sedikit kesalahan tanda baca.	1 siswa (3,44%)	2 siswa (6,89%)	3 siswa (10,34%)
6.	Siswa aktif dalam pembelajaran menulis narasi.	59,76%	74,12%	94,25%

Peningkatan indikator setiap siklus membuktikan bahwa pemilihan metode yang tepat dapat mengatasi kurangnya motivasi menulis siswa dan kesulitan menulis teks narasi yang dialami oleh siswa, karena motivasi merupakan hal terpenting dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang

dilakukan Odera (2011), dengan judul *Motivation: the most Ignored Factor in Classroom Instruction in Kenyan Secondary Schools* yang mengidentifikasi bahwa

“Motivation for learning is an essential factors in instruction. It also a key element in problem solving.”

Motivasi dalam pembelajaran adalah faktor utama dalam pembelajaran. Hal ini juga menjadi unsur utama dalam pemecahan masalah.

Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa 95% siswa setuju bahwa motivasi berperan meningkatkan antusias belajar mereka. Sejalan dengan penelitian tersebut, peneliti juga menemukan hal yang sama, terlihat dari hasil pekerjaan siswa yang mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya.

Peningkatan pada siklus I, siklus II, dan siklus III juga terlihat pada guru yang memperbaiki kesalahan yang dilakukan pada pratindakan, guru menerapkan tahapan penulisan narasi sehingga guru mampu meningkatkan kemampuan siswa menulis teks narasi, dengan menggunakan metode *Picture and Picture* siswa tidak merasa kebingungan ketika memulai menulis teks narasi dan hasil tulisan siswa juga menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Simpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi siswa dalam menulis narasi meningkat menggunakan metode *Picture and Picture*. Peningkatan motivasi siswa selama pembelajaran dapat dilihat dari antusias, perhatian, keaktifan, rasa ingin tahu, dan sikap siswa selama pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan metode *Picture and Picture*. Rerata penilaian motivasi siswa pada siklus I adalah 6,44 atau masih termasuk rendah, pada siklus II 9,86 atau cukup, dan siklus III 10,75 atau tinggi. Keaktifan siswa sebagai berikut: (a) jumlah siswa yang aktif memberikan

respons pada saat apersepsi mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, pada siklus I siswa yang aktif memberikan respon adalah 41,37%, siklus II 62,02%, dan siklus III 96,55%; (b) jumlah siswa yang aktif memperhatikan penjelasan materi yang diberikan guru juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, yakni 68,96% pada siklus I, 79,31% pada siklus II, dan 93,1% pada siklus III; (c) jumlah siswa yang aktif dalam mengurutkan gambar, yakni 100% pada siklus I 100% pada siklus II, dan 100% pada siklus III; (d) jumlah siswa yang aktif pada saat memberikan penjelasan alasan pengurutan gambar meningkat pada setiap siklusnya, yaitu 58,62% pada siklus I, 72,41% pada siklus II, dan 89,65% pada siklus III; (e) jumlah siswa yang aktif menulis teks narasi secara utuh berdasarkan urutan gambar mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, yakni 51,72% pada siklus I, 72,41% pada siklus II, dan 79,31% pada siklus III.

Rerata keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan metode *Picture and Picture* pada siklus I persentase keaktifan siswa mencapai 59,76%, pada siklus II 74,12%, dan pada siklus III 94,25%. Peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis narasi berkaitan erat dengan peningkatan keterampilan guru dalam mengelola kelas dengan baik. Guru menerapkan metode *Picture and Picture* sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Selain itu, guru juga memotivasi siswa agar aktif dengan cara memberikan reward.

2. Keterampilan menulis narasi siswa meningkat menggunakan metode *Picture and Picture*. Metode *Picture and Picture* meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis narasi. Hal ini ditandai dengan rerata nilai menulis narasi siswa meningkat pada setiap siklus, yakni 73,93 pada siklus I, 84,1 pada siklus II, dan 87,79 pada siklus III. Peningkatan hasil tulisan siswa juga dapat dilihat sebagai berikut: (a) isi, rerata nilai menulis siswa pada pratindakan adalah 18,31, selanjutnya pada siklus I adalah 23,06, dan siklus II sebesar 26,13, dan siklus III adalah 27,1; (b) organisasi tulisan, pada tahap pratindakan kemampuan siswa mengorganisasi tulisan tergolong rendah, yakni 11,93, pada siklus I rerata nilai aspek organisasi yakni 15,65, siklus II 17,89, dan siklus III 18,65; (c) penggunaan bahasa, penggunaan bahasa siswa pada tahap pratindakan rerata nilai 12,68, kemudian pada siklus I 16,13, pada siklus II 18,72, dan siklus III 19,41; (d) kosakata, perolehan nilai rerata pada pratindakan 11,48, pada siklus I 15,82, siklus II 18,27, dan siklus III 18,96; (f) mekanik, rerata nilai pada pratindakan yakni 2,86, siklus I 3,27, siklus II 3,48, dan siklus III 3,65.

Berkaitan dengan simpulan dan implikasi di atas, maka peneliti mengajukan saransaran sebagai berikut. Pertama, bagi siswa: siswa kelas X TBB C hendaknya aktif dan berani bertanya atau menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran untuk menambah pengetahuan. Kedua, bagi guru: guru hendaknya menerapkan metode pembelajaran inovatif seperti metode *Picture and Picture* dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa; guru hendaknya memotivasi siswa agar lebih produktif dalam kegiatan menulis narasi. Ketiga, bagi sekolah: sekolah hendaknya memberikan sarana serta memotivasi guru untuk senantiasa melakukan pembaharuan metode mengajar sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal; dan sekolah hendaknya memotivasi guru untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada di kelas, khususnya dalam pembelajaran menulis. Keempat, bagi peneliti lain: penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan sehingga peneliti lain diharapkan mampu menyempurnakan dengan cara membuat pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan agar hasil belajar siswa dapat maksimal; dan menerapkan metode *Picture and Picture* dengan materi yang berbeda atau pokok bahasan yang berbeda dan jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar dan Alwasilah, S., Suzanna. 2007. *Pokoknya Menulis, Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Anitah, Sri. 2009. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.

- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Avraamidou, Lucy dan Osborne, Jonathan. 2009. "The Role of Narrative in Communicating Science." *International Journal of Science Education*, Vol. 31, No. 12, hal. 1683-1707. Agustus 2009. London: International Journal of Science Education, University of Nicosia London.
- Hamid, Moh. Sholeh. 2011. *Mendesain Kegiatan Belajar-Mengajar Begitu Menghibur, Metode Edutainment*. Jogjakarta: Diva Press.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Odera, Y. Florence. 2011. "Motivation: the most Ignored Factor in Classroom Instruction in Kenyan Secondary School." *IJST Journal*, Vol. 1, No. 6, hal. 283. Desember 2011. Kenya: International Journal of Science and Technology, Maseno University College Kenya.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suparno dan Yunus, Muhammad. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, Fuady, Sumarwati. 2012. "Peningkatan Motivasi dan Kemampuan Menulis Puisi melalui Penerapan Metode Menulis Berantai pada Siswa Sekolah Menengah Atas" *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, Vol. 1, No. 1, hal.165-167, Desember 2012.
- Wulandari, Mei. 2011. "Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada siswa kelas X -6 SMA N 1 Sukoharjo tahun

ajaran 2010/2011.” *Skripsi* tidak dipublikasikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Yamin, M. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.